

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan adalah suatu cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala bidang, kebutuhan akan pendidikan semakin luas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia akan terjerumus ke dalam keburukan moral. Upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan telah banyak dilakukan salah satunya dengan manajemen. Dan pendidikan sering dikaitkan dengan lembaga sekolah dan kesuksesan tujuan pendidikan itu sendiri bergantung pada proses manajemen sekolah itu sendiri, karena di dalam pengelolaan terdapat perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pengarahan, pengontrol dan evaluasi. Hal ini pula tidak lepas dari sosok seorang manajer yang mengelola para tenaga pendidik dan sumber daya lainnya.

Pendidikan Islam sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama, meningkatkan kualitas SDM dan mentransformasikan budaya serta menanamkan ide-ide cemerlang pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Ditilik dari aspek program dan praktik penyelenggaraan, setidaknya pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu (1) Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan; (2) pendidikan umum yang bernafaskan Islam; (3) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran saja; (4) pendidikan Islam

dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah di forum kajian keislaman; (5) pendidikan madrasah yang saat ini disebut sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cerminan sebagian umat Islam, berfungsi dalam merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak-anak didik menjadi manusia yang beriman dan berpengetahuan Islami. Madrasah Aliyah termasuk jenjang pendidikan menengah sederajat dengan jenis pendidikan lainnya, hal tersebut tercantum dalam pasal 18, ayat (3) bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (UU Sisdiknas No. 20, 2003:12).

Kehadiran madrasah dilatarbelakangi keinginan di kalangan umat Islam, untuk memberlakukan secara seimbang ilmu agama dengan pengetahuan umum dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain bahwa madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan *colonial*. Secara formal madrasah mempunyai jenjang secara berkala mulai dari tingkat SD, yaitu Ibtidaiyah, tingkat SLTP yaitu Tsanawiyah, dan tingkat SLTA yaitu Aliyah. Madrasah dalam era modern berbeda dalam tarik menarik antara keharusan mempertahankan pengajaran ilmu agama secara modern dan mengembangkan pengajaran non-keagamaan di lain pihak. Maka walaupun madrasah penyesuaian dilakukan dengan cara modern, tetapi madrasah tetap dituntut untuk menampilkan ciri khasnya sendiri yang memperhatikan ilmu-ilmu agama secara proporsional.

Persoalan-persoalan yang dihadapi madrasah cukup dilematis, di satu pihak, madrasah dituntut untuk mampu setara dengan sekolah-sekolah umum, di pihak lain kondisi madrasah tidak disertai dengan profesionalitas dalam manajemen pengembangan kurikulum, serta belum banyak didukung oleh daya internal, baik dalam pengembangan program pendidikan (kurikulum), sistem pembelajaran, sumberdaya manusia sumber dana maupun fasilitas yang memadai. Pelaksanaan pendidikan tidaklah mudah, banyak tantangan dan rintangan terutama persoalan finansial yang harus dihadapi oleh madrasah. Kondisi ini sangat membutuhkan kepala sekolah sebagai manajer yang egaliter, bijaksana dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan baik dan tepat.

Madrasah tidak luput kaitannya dengan manajemen karena dalam sebuah lembaga madrasah pasti adanya kepala sekolah sebagai manajer sekolah/madrasah dan kesuksesan tujuan madrasah tergantung pada proses manajemen madrasah itu sendiri. Selain itu, di lembaga pendidikan, khususnya madrasah adanya suatu manajemen yang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pengarahan, pengontrol dan evaluasi, dengan adanya hal tersebut guna mencapai tujuan madrasah yang efektif dan efisien.

Menurut Rohiat (2010:14) manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, organisasi dan lembaga, di antaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.

Dalam bukunya manajemen dasar, pengertian, dan masalah Melayu S.P Hasibuan (2011: 2-3) G.R Terry mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Definisi selanjutnya mengartikan bahwa manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. M. Sobry Sutikno (2009: 4) bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan bersama oranglain dalam mencapai tujuan organisasi.

manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, peraturan-peraturan program agar dapat diterapkan dan hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen dan kurikulum terdapat kaitan dari segi perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Oemar Hamalik, (2007:16) mengungkapkan bahwa dalam pembahasan mengenai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen dengan titik tekan yang berbeda-beda. Salah satu rumusan operasional yang memungkinkan dapat diajukan, bahwa manajemen merupakan suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Wina Sanjaya, (2009: 3) mengemukakan bahwa kurikulum dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *Curir* yang artinya pelari; dan *Curere* yang artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah tersebut kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sebuah mata pelajaran yang harus ditempuh atau anak didik untuk memperoleh ijazah.

Kata 'kurikulum' mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak satu abad yang lalu. Istilah 'kurikulum' muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1155. Pada tahun itu kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai finish. Barulah pada tahun 1986 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dalam arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam yaitu; 1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. 2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Hilda Taba berpendapat dalam buku kurikulum dan pembelajaran PAI Heri Gunawan, (2012: 2) kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keluasan cakupannya, terutama pada isi, metode dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan jangka panjang itu. Oemar Hamalik (2007:14) mengemukakan kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis, serta kurikulum yang terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak di sekolah.

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, peraturan-peraturan program agar dapat diterapkan, dan hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Studi tentang manajemen kurikulum semakin mendapat perhatian dari kalangan ilmuan yang menekuni bidang pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan dan administrasi pendidikan. Studi pengembangan kurikulum dan administrasi pendidikan dianggap bagian yang paling penting dalam suatu acuan pendidikan atau lembaga sekolah. Oemar Hamalik, (2007:10) kurikulum adalah komponen yang penting dan merupakan alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka pendidikan, baik formal maupun non formal, harus memiliki kurikulum yang sesuai dan serasi, tepat guna, dengan kedudukan, dan efisiensi pendidikan.

Peningkatan kualitas hasil pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisien dan penyelenggaraan sistem sekolah atau madrasah, peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pengembangan kurikulum di sekolah atau madrasah masih kurang diperhatikan oleh lembaga dan pihak sekolah, padahal ini merupakan dasar untuk menuju tujuan dari lembaga sekolah atau madrasah tersebut.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan bukan terletak pada lembaga atau sistem yang diterapkan. Dan peningkatan kualitas hasil pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisien dan penyelenggaraan sistem sekolah atau madrasah, peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pengembangan kurikulum di sekolah atau madrasah masih kurang diperhatikan oleh lembaga dan pihak sekolah, padahal ini merupakan dasar untuk menuju tujuan dari lembaga sekolah atau madrasah tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang terlebih dahulu selangkah lebih maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi dan keterampilan. Jika lembaga pendidikan Islam tidak mampu merespon dan berkompetensi dalam hal tersebut maka keberadaan madrasah akan berada pada level kedua.

Pelaksanaan pendidikan tidaklah mudah, banyak tantangan dan rintangan terutama persoalan finansial yang harus dihadapi oleh madrasah. Kondisi ini sangat membutuhkan kepala sekolah sebagai manajer yang egaliter, bijaksana, dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan baik dan tepat.

Berdasarkan studi hasil pendahuluan yang dilakukan penulis melalui wawancara dengan kepala sekolah, bagian kurikulum, guru Fiqih dan siswa-siswi MAN Majalaya, diperoleh fenomena yang menarik mengenai manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di antaranya; untuk mata pelajaran Fiqih pada tingkat X IPA, X IPS dan X Bahasa (kelas 1) dipelajari siswa yang pada dasarnya bukan lulusan dari MTS tetapi kebanyakan SMP tetapi dalam pelaksanaan kurikulum Fiqih siswa-siswi MAN Majalaya kelas X-XII IPA, IPS, dan Bahasa terlihat perubahan dari segi ibadah yakni pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat dluha sangat rajin.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih, baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Ushul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan

keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama makhluk, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Adanya program pembiasaan terkait mata pelajaran Fiqih di MAN Majalaya meliputi 3 aspek; pertama rutin, meliputi; shalat berjamaah dan tadarus Al-Quran; Kedua; spontan, membiasakan memberi salam, musyawarah, memberi bantuan korban bencana dan ketiga; keteladanan berpakaian rapi, memberikan pujian, tepat waktu, hidup sederhana dan hidup sehat. Pembiasaan ini dilakukan sepanjang waktu belajar di madrasah. Seluruh guru khususnya guru Fiqih ditugaskan untuk membina program pembiasaan yang telah ditetapkan madrasah.

Adanya kegiatan pembiasaan tersebut menjadi keunggulan dari madrasah MAN Majalaya, keunggulan ini berupa keunggulan dari siswa-siswi dan prestasi alumni MAN Majalaya seperti perubahan tingkah laku siswa yang dijewantahkan dalam bentuk pengendalian diri terhadap hal yang mengarah pada perubahan yang baik, siswa terampil dalam membaca dan menulis Al-Quran benar kemudian mereka menjadi agen agama ketika terjun ke wilayah masyarakat disebabkan materi mata pelajaran Fiqih yang disampaikan terlaksana dengan baik dan tidak sedikit siswa MAN Majalaya Kabupaten Bandung dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fenomena tersebut membawa penulis untuk menelaah sistem dari sekolah hasil studi pendahuluan diperoleh kenyataan, yaitu adanya manajemen pengembangan kurikulum Fiqih yang menunjang dan memudahkan agar tujuan lembaga pendidikan tercapai. Hasilnya tentu saja membuat madrasah ini memiliki

keunggulan dalam perubahan sistem tersebut dan menjadi ciri khas madrasah Aliyah Negeri Majalaya. Fenomena tersebut tertarik untuk diteliti dan memunculkan masalah yang mendasar di antaranya; apa yang menjadi latar belakang adanya manajemen pengembangan kurikulum Fiqih, apa saja komponen kegiatan pelaksanaan yang digunakan dalam manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dan bagaimana langkah-langkah manajemen pengembangan kurikulum Fiqihnya, dan bagaimana hasil yang dicapai? jika berhasil apa faktor penunjangnya?

Atas dasar fenomena dan atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk diteliti dan dikembangkan maka masalahnya akan diteliti bentuk penelitian deskriptif, dengan judul: ***“Manajemen Pengembangan Kurikulum Fiqih (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung)”***.

B. Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Manajemen pengembangan Kurikulum Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung. Masalah tersebut dirinci dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah MAN Majalaya Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana konsep manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dilihat dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan di MAN Majalaya Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana perencanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dilihat dari segi komponen kurikulum berupa tujuan, materi, metode dan evaluasi di MAN Majalaya Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pengorganisasian manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dilihat dari segi komponen kurikulum berupa tujuan, materi, metode dan evaluasi di MAN Majalaya Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dilihat dari segi komponen kurikulum berupa tujuan, materi, metode dan evaluasi di MAN Majalaya Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana pengawasan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dilihat dari segi komponen kurikulum berupa tujuan, materi, metode dan evaluasi di MAN Majalaya Kabupaten Bandung?
7. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung?
8. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar alamiah MAN Majalaya Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui konsep manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung.

3. Mengetahui perencanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung.
4. Mengetahui pengorganisasian manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung.
5. Mengetahui pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung.
6. Mengetahui pengawasan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung.
7. Mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung.
8. Mengetahui keberhasilan pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di MAN Majalaya Kabupaten Bandung.

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan dengan penelitian ini secara teoretis adalah :

1. Mengembangkan ilmu pendidikan Islam.
2. Mengembangkan ilmu atau khasanah ilmu khususnya bidang manajemen pengembangan kurikulum Fiqih.

Sedangkan secara praktis adalah:

1. Sebagai refleksi bagi peneliti dan yang diteliti khususnya dalam bidang manajemen pengembangan kurikulum Fiqih.
2. Bagi pembantu kordinator kurikulum (PKM) MAN Majalaya sebagai bahan untuk meningkatkan pengembangan kurikulum khususnya pengembangan kurikulum Fiqih agar lebih baik.

3. Bagi guru Fiqih MAN Majalaya sebagai bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran Fiqih agar efektif dan efisien.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah. Atau konteks dari segi keutuhan/*entity* (Moleong, 2006: 8).

Atas dasar asumsi itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian latar alamiah mengenai keberadaan MAN Majalaya Kabupaten Bandung sebagai *setting* penelitian.

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. hal ini dapat dilihat dari tiga alasan yaitu : *satu*, dari disiplin ilmunya, dalam antropologi ada yang dinamakan antropologi pendidikan , yaitu merupakan turunan dari antropologi spealisasi dari antropologi budaya (Koentjaraningrat, 2009: 25). *Dua*, pendidikan merupakan kualitas kebudayaan, jadi demikian kualitas pendidikan di suatu wilayah ditentukan kualitas kebudayaan masyarakat yang ada di sekitarnya atau dengan kata lain, perkembangan pendidikan tergantung pada perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Tiga, pergeseran sistem pendidikan mengikuti pergeseran sistem kebudayaan. Pendidikan itu sendiri menurut kajian antropologi adalah proses meningkatkan kualitas kebudayaan. Sedangkan kebudayaan menurut Koendjaraningrat (2009:144) dalam kajian antropologi berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Definisi di atas mengindikasikan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupannya yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Wujud kebudayaan menurut Koendjaraningrat (2009: 150) ada tiga yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dan masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artefak*).

Wujud kebudayaan pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berupa ide-ide, gagasan yang bersifat abstrak, tak dapat dilihat atau difoto lokasinya dan dalam kepala-kepala atau dengan kata lain alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu hidup. Wujud kebudayaan kedua berupa tindakan berpola mantap dari manusia yang sifatnya konkret terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diamati, diobservasi, difoto, dan didokumentasikan wujud kebudayaan ini disebut dengan sistem sosial. Wujud dari ketiga kebudayaan itu disebut kebudayaan fisik.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yaitu: ide, tindakan dan benda (*artefak*). Ide itu sendiri muncul karena adanya masalah yang dihadapi manusia, dan ide itu digunakan untuk memecahkan masalah jadi ide itu dituangkan dalam bentuk tulisan atau lainnya kemudian

menjadi teori dari kumpulan teori akan berubah menjadi konsep. Masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide itu disebut sebagai latar.

Keterkaitan antara budaya dan manajemen yakni manajemen adalah salah satu wujud kebudayaan, karena manajemen itu sendiri adalah suatu seni mengatur sekelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dan aktifitas suatu manajemen itu sendiri disebut sebagai sistem budaya.

Manajemen berasal dari kata “ *to manage*” yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Pengurusan dilakukan melalui proses dan berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. (Hasibuan, 2001:1), pengertian lain dikemukakan Nanang Fatah (2011: 1) yang mengemukakan bahwa Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi, dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain untuk menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan sasaran yang telah ditentukan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (G.R Terry, 2010: 4). Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, penulis dapat mengambil simpulan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan, penanganan,

suatu usaha yang direncanakan pada sebuah lembaga atau organisasi yang mengharuskan penanganan khusus demi tercapainya tujuan. Dengan demikian manajemen diharapkan mampu mengakomodir berbagai kegiatan yang dipegang oleh seorang manajer. Dan atas dasar seperti itu, maka penelitian ini mengambil salah satu jenis manajemen, yang dapat dideskripsikan dan dapat dijadikan suatu acuan dalam sistem lembaga pendidikan lain untuk setting yang relatif sama seperti di MAN Majalaya Kabupaten Bandung untuk menghasilkan lulusan dan lembaga yang berkualitas sama.

Manajemen belangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistematis, yang meliputi beberapa fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pengarahan dan *control* (Oemar Hamalik, 2007: 32).

Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut Terry dalam M. Sobry Sutikno (2009:4) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Sondang P. Siagian dalam M. Sobry Sutikno (2008:5) mengungkapkan bahwa perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap segala hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

M. Sobry Sutikno, (2008: 71) pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kepada tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan

sumberdaya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut G.R Terry dalam M. Sobry Sutikno, (2008:139) diungkapkan bahwa *actuating* atau lebih dikenalnya sebagai “gerakan aksi “ adalah kegiatan yang di lakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian dan tujuan-tujuan yang dapat tercapai.

4. Pengawasan (*Controlling*)

G.R Terry (1987) dalam M. Sobry Sutikno, (2008:71) mengemukakan bahwa pengawasan sebagai kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Prinsip dasar yang menjadi kunci dalam sistem pengawasan adalah:

M. Sobry Sutikno, (2008:72) mengemukakan hakikat pengawasan adalah mencegah sedini mungkin terjadinya penyimpangan-penyimpangan, pemborosan-pemborosan kegiatan dalam mencapai tujuan oleh karena itu, sistem pengawasan harus dipandang sebagai suatu sistem informasi, karena kecepatan dan ketepatan tindakan korektif sebagai hasil akhir proses pengawasan bergantung pada macamnya informasi yang diterima.

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi

pada diri siswa. Oemar Hamalik, (2007:97) bahwa yang dimaksud kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan belajar yang diinginkan, diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru, bagi para siswa sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.

Pengembangan kurikulum secara menyeluruh tidak mungkin dapat dipisahkan dari perkembangan sistem pendidikan nasional dalam urutan waktu. Dari studi pengembangan kurikulum, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum juga tidak mungkin dipisahkan dari perkembangan komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Oemar Hamalik, (2007: 117). Komponen-komponen tersebut ialah: 1) Perkembangan tujuan pendidikan, 2) Perkembangan teori belajar, 3) Perkembangan Siswa, 4) Perkembangan kultur, dan 5) Perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan.

Kelima komponen pokok ini, pada dasarnya bersumber dari berbagai hal yang mendorong terjadinya proses perubahan dan perkembangan kurikulum itu.

Menurut Oemar Hamalik, (2007: 10) dalam konsep pengembangan kurikulum hal yang harus diperhatikan dan dipahami sebagai dasar-dasar pengembangannya meliputi:

1. Kurikulum ditinjau dari segi fungsi, cakupan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan hasil kurikulum itu sendiri.
2. Perencanaan kurikulum, perencanaan kurikulum yang dilaksanakan di dalam sekolah pada kenyataannya saat ini ialah berlangsung melalui

proses konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum.

3. Asas pengembangan kurikulum, ialah inti dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelaksanaannya harus berdasarkan asas-asas pembangunan secara makro. Asas-asas pengembangan kurikulum harus berdasarkan sebagai berikut:
 - a) Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan pada asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada asas demokrasi pancasila.
 - c) Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada asas keadilan dan pemerataan pendidikan.
 - d) Kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas keseimbangan, keserasian dan keterpaduan.
 - e) Kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas hukum yang berlaku.
 - f) Kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas kemandirian.
 - g) Kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas-asas nilai-nilai kejuangan bangsa.
 - h) Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas pemanfaatan, pengembangan, penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengacu pada pola pikir manajemen, maka pengembangan kurikulum dilaksanakan secara terpadu dan berjenjang sebagai berikut:

- a) Tingkat makro; pengembangan kurikulum didukung oleh berbagai disiplin ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu perilaku masing-masing menganut hukumnya sendiri (hukum kausalitas, hukum normatif, dan hukum probalitas)
- b) Tingkat struktural; pengembangan kurikulum melibatkan peran serta berbagai pihak secara intersektoral, dan antar institusional baik dalam lingkungan pendidikan maupun non pendidikan yang dilaksanakan secara terkordinasi.
- c) Tingkat mikro; pengembangan kurikulum dilaksanakan secara sistemik yang memuat semua komponen, kelengkapan, utuh, menyeluruh konsisten dan serasi dengan faktor yang mendasarinya.
- d) Tingkat individual; pengembangan kurikulum mengacu dan melibatkan semua Individu secara interaktif dan komunikatif dalam proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang dapat diamati secara terukur.

Menurut Syahrul Anwar, (2010:13) Fiqih secara bahasa artinya:

Mengetahui sesuatu dengan mengerti. sedangkan menurut istilah yang digunakan para Ahli Fiqih (*Fuqaha*), Fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Ruang lingkup pembahasan mengenai Fiqih ialah meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan pemahaman tentang kaidah-kaidah hukum Islam.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya ditentukan oleh berbagai faktor terkait. Hal ini tidak terlepas dari

faktor penunjang dan penghambat. Pengkajian faktor penghambat dan faktor penunjang merupakan salah satu usaha untuk menemukan kekurangan dan kelebihan dari sebuah sistem dalam hal ini yaitu manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya, sehingga dapat meningkatkan mutu sebuah sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan yang ada, melalui penganalisaan komponen-komponen yang ada di lembaga tersebut.

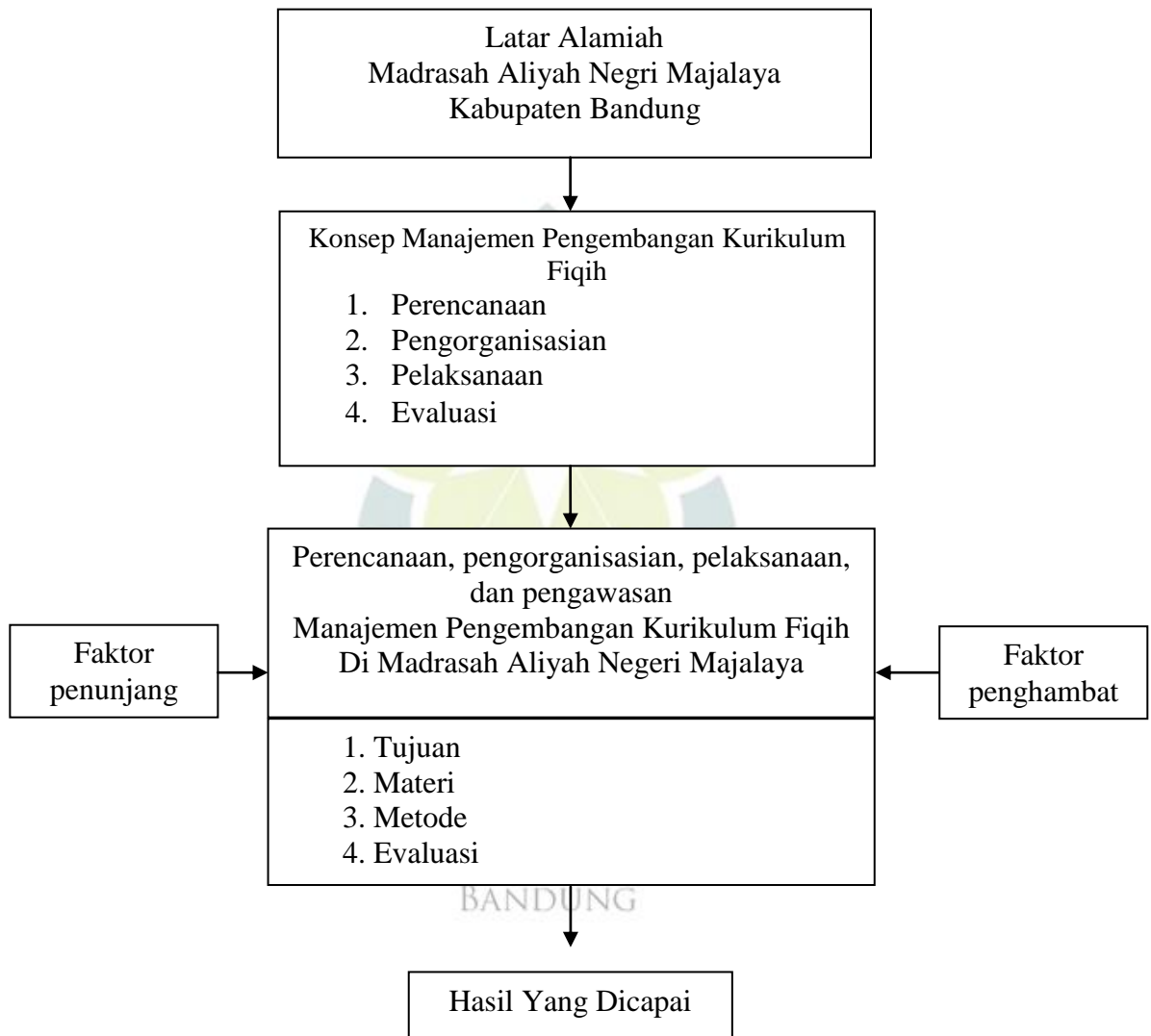
Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum Fiqih dalam meraih tujuan. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Dengan demikian sebuah lembaga pendidikan dapat dianggap sukses jika hasil dari pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum pendidikannya sesuai dengan tujuan yang ditargetkan. Adapun untuk mengukur keberhasilan faktor penunjang dan penghambat tersebut perlu diadakan suatu evaluasi, baik yang diselenggarakan secara umum atau sekolah yang bersangkutan, sehingga dapat teridentifikasi faktor penunjang dan penghambat yang terdapat pada suatu lembaga.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam gambar bagan seperti berikut:

Gambar I.I

**SKEMA MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM FIQIH
(Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung)**



E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam langkah penelitian ini dijelaskan tahapan langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini yang meliputi: (1) jenis data; (2) sumber data; (3) metoda dan teknik pengumpulan data; (4) langkah analisis data; dan (5) teknik

pemeriksaan uji absah data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diurai sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data pokok yang dikumpulkan adalah jenis data Kualitatif, yakni data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang berkaitan dengan latar alamiah dan Manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung. Secara relatif ada pula data kuantitatif terkait data subyek penelitian dan sarana sebagai data pelengkap.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan. Penulis menentukan tempat penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung dengan alasan sebagai berikut:

1. Adanya masalah dan hal menarik untuk diteliti dan pihak sekolah seperti kepala sekolah telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
2. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung sangat strategis dan mudah ditempuh oleh kendaraan umum sehingga mempermudah dalam proses pengumpulan data.

3. Lahirnya masalah keunikan yang ada dalam manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Kata-kata dan tindakan orang yang dapat diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman dalam penelitian ini merupakan sumber data utama, dengan menggunakan teknik sampling, yaitu dengan cara mewawancarai kepada pihak kepala sekolah sebagai *Key Informan*, kemudian diikuti dengan *Snow Ball Process*, yaitu sumber data berikutnya diperoleh dari *key informan* tersebut secara bergulir, dan baru dihentikan apabila terjadi pengulangan informasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai Madrasah Aliyah Negeri, khususnya mengenai manajemen pengembangan kurikulum Fiqihnya.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi atau berlangsung secara rinci apa adanya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu:

1) Teknik Observasi Parsitipasi

Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data tentang Manajemen pengembangan kurikulum Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung. Peneliti melakukan pengamatan dan terlibat ikut serta sebagai peserta pengamat selama beberapa bulan di lokasi.

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan *Key Informan*, dalam hal ini pihak kepala sekolah. Wawancara menggunakan model wawancara terbuka; untuk mengumpulkan data tentang masalah pokok yang diteliti, khususnya untuk verifikasi data dan mengenai hal-hal terkait alasan digunakan suatu manajemen kurikulum pengembangan Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Majalaya.

3) Teknik Dokumentasi atau Teknik Menyalin

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis mengenai Madrasah dan *setting* penelitian lainnya seperti data guru atau tenaga pengajar, siswa serta dokumen sejarah berdirinya. Melalui proses penelusuran dokumen, buku-buku referensi, data yang ada dijadikan bahan data pokok dan data tambahan untuk melengkapi.

4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis kualitatif. Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

a. Unitisasi: yaitu pemrosesan satuan. Dalam unitisasi ini, terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- 1) Mereduksi data, yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan.
- 2) Memberi kode, yaitu memberi kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi data

Yaitu proses pengelompokan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:

- 1) Mereduksi data, yaitu memilih data yang sudah dimasukkan kedalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru.

- 2) Membuat koding, yaitu memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

c. Penafsiran data

Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah **deskripsi semata-mata** dengan menggunakan teori “Wujud kebudayaan” dan teori mengenai “manajemen pengembangan kurikulum Fiqih” sebagai alat sistematisasi analisis, karena manajemen adalah salah satu wujud dari kebudayaan, dan manajemen sendiri adalah suatu seni mengatur sekelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan dan aktifitas manajemen disebut pula sebagai sistem budaya. Dengan Tujuan penafsiran deskripsi semata-mata ini dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan sistimatisasi wujud kebudayaan dan komponen Manajemen pengembangan kurikulum Fiqih.

5. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu, maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses kerteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan

keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan dengan tinggal di lokasi penelitian dan terlibat dalam berbagai kegiatan dengan waktu tiga bulan, yaitu sejak tanggal 22 bulan April sampai dengan tanggal 22 bulan Juli 2014.
- b. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran di Madrasah, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus.
- c. Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan informasi dalam melakukan penelitian ini.

- d. Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.
- e. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembanding.
- f. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyak terkait dengan setting dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pihak kepala sekolah, siswa, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (pihak kepala sekolah), guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- h. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- i. *Auditing* untuk kriteria kebergantungan, proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk

menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.

- j. *Auditing* untuk kriteria kepastian, proses auditing dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini kepada pihak Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Majalaya Kabupaten Bandung. Bukti keabsahan data hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan sebenarnya dari pihak kepala sekolah.

